

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan luar biasa dalam hal keberagaman suku, budaya, ras, tradisi, agama, serta berbagai aliran kepercayaan yang hidup berdampingan di tengah masyarakat. Keanekaragaman yang ada bukan yang utama dari ciri khas bangsa, namun membentuk identitas nasional yang plural dan majemuk. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia tumbuh dan berkembang di tengah perbedaan tersebut, menciptakan harmoni sosial melalui interaksi, kerja sama, dan saling pengertian antar kelompok yang berbeda. Keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia juga tercermin dalam berbagai praktik ritual keagamaan dan sistem sosial yang unik di setiap komunitas(Prayuda et al., 2019).

Dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), seluruh agama besar berfungsi dalam tatanan kehidupan yang inklusif dan saling menghormati tanpa adanya diskriminasi. Agama-agama yang diakui secara resmi meliputi islam, katholik, protestan, hindu, buddha, dan konghucu. Masing-masing pemeluk agama memiliki tata cara ibadah serta ajaran moral yang dijalankan sesuai keyakinan mereka. Meskipun memiliki perbedaan dalam ajaran dan praktik keagamaan, setiap umat diajarkan untuk menjunjung tinggi nilai toleransi, saling menghargai, dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Sikap saling menghormati ini menjadi fondasi penting dalam menjaga kerukunan di antara keberagaman yang ada, sekaligus memperkuat karakter Indonesia sebagai negara yang berlandaskan pada prinsip Bhinneka Tunggal Ika(Rohman, 2022).

Agama berperan penting dalam menegakkan nilai serta norma yang berlaku di tengah kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam kenyataannya, konflik sosial masih kerap terjadi akibat perbedaan karakteristik individu ketika berinteraksi, seperti perbedaan agama, suku, status sosial ekonomi, maupun faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa agama belum sepenuhnya mampu berfungsi secara efektif

dalam meredam konflik sosial antarindividu. Ironisnya, tidak jarang konflik sosial justru dianggap sebagai bentuk pembelaan terhadap kesucian agama(Saihu, 2020).

Permasalahan seperti intoleransi dalam perbedaan agama, dapat dihindari dan diatasi ketika komunikasi diterapkan secara efektif. Komunikasi merupakan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi lintas agama hadir sebagai proses dialog antar umat beragama untuk menemukan titik persamaan diantara agama-agama tersebut. Tujuan dari komunikasi lintas agama adalah untuk mempersatukan dan memperkuat hubungan antarumat beragama. Melalui komunikasi ini, dapat tercipta perilaku toleransi terhadap perbedaan yang ada sehingga terbentuknya kerukunan. Salah satu bentuk nyata dari kolaborasi antarumat beragama adalah keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dari berbagai tradisi dan keyakinan (Fridayne & Pratiwi, 2025).

Rumah ibadah bukan hanya sebatas tempat pelaksanaan ritual spiritual, melainkan terdapat ruang-ruang pertemuan yang menjadi wadah terjalinnya interaksi antar agama. Salah satunya adalah Vihara Hemadhiro Mettavati di daerah Kapuk Jakarta Barat. Dalam berbagai perayaan keagamaan, sering terjadi interaksi lintas iman yang melibatkan tokoh agama dan masyarakat sekitar. Vihara ini bukan hanya digunakan ibadah oleh umat Buddha, tetapi juga memiliki peran sosial dalam menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar yang berbeda keyakinan. Setiap enam bulan sekali vihara ini secara konsisten menyelenggarakan kegiatan bakti sosial kesehatan yang melibatkan partisipasi masyarakat sekitar. Aktivitas ini menunjukkan bahwa Vihara Hemadhiro Mettavati tidak hanya berperan sebagai pusat peribadatan umat Buddha, melainkan juga sebagai agen sosial yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat lintas agama.

Keunikan lain yang melekat pada Vihara Hemadhiro yaitu terletak pada adanya mushola yang diberi nama Yafat Al-Mustofa. Mushola tersebut didirikan atas inisiatif Ketua Dewan Pembina Vihara, YM Banthe Khanit Sannano Mahathera, sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua dan latar belakangnya yang pernah beragama Islam. Diadakannya mushola di lingkungan Vihara Hemadhiro merupakan bentuk simbol nyata komitmen toleransi, karena memfasilitasi umat muslim sekitar maupun pengunjung vihara untuk melaksanakan

ibadah salat dengan nyaman. Namun, masih terdapat tantangan berupa kurangnya kesadaran sebagian pengguna terhadap kebersihan mushola, yang menuntut perhatian lebih dalam menjaga kenyamanan fasilitas lintas agama.

Fenomena-fenomena tersebut menggambarkan adanya relasi sosial yang inklusif, di mana keberadaan vihara yang berdiri di tengah lingkungan mayoritas muslim tetap diterima secara positif tanpa memunculkan konflik atau kesalahpahaman dalam berkomunikasi antarumat beragama. Bahkan dalam lingkungan masyarakat setempat toleransi nya sangat kuat sekali tidak membedakan antara umat muslim dan umat Buddha. Praktik komunikasi lintas agama di Vihara Hemadhiro Mettavati menjadi objek yang menarik untuk dikaji karena menggambarkan bagaimana suatu lembaga keagamaan mampu menerapkan nilai-nilai toleransi secara nyata dalam kehidupan sosial. Penelitian ini juga memiliki arti penting untuk menelaah berbagai faktor yang berperan dalam mendukung maupun menghambat terwujudnya komunikasi lintas agama.

Namun, meskipun Vihara Hemadhiro Mettavati menempati posisi penting sebagai ruang interaksi lintas agama sekaligus simbol inklusivitas, kajian ilmiah yang secara khusus menyoroti praktik komunikasi antaragama di dalamnya masih relatif jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dikaji guna menghadirkan pemahaman empiris yang lebih komprehensif sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur komunikasi lintas agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian konteks latar belakang di atas, peneliti melaksanakan penelitian di Vihara Hemadhiro Mettavati, Kota Jakarta Barat, dengan menggunakan pendekatan Komunikasi Agama melalui Teori Pluralisme Agama dari John Hick dan Teori *the dialogue decalogue* dari Leonard Swidler. Untuk memastikan pembahasan berjalan secara terarah dan mendalam, dirumuskan tiga pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk praktik komunikasi lintas agama yang terjadi di Vihara Hemadhiro Mettavati?
2. Bagaimana peran Vihara Hemadhiro Mettavati dalam membangun toleransi dan harmoni antarumat beragama di lingkungan masyarakat sekitar?

3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terlaksananya komunikasi lintas agama di Vihara Hemadiro Mettavati?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang sudah peneliti paparkan, maka tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan praktik komunikasi lintas agama yang terjadi di Vihara Hemadiro Mettavati.
2. Untuk menganalisis peran Vihara Hemadiro Mettavati dalam memfasilitasi dialog dan kerjasama antarumat beragama.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat praktik komunikasi lintas agama di Vihara Hemadiro Mettavati.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, dilakukan kajian secara mendalam mengenai praktik komunikasi antarumat beragama di Vihara Hemadhiro Mettavati yang berlokasi di Jakarta Barat. Fokus utama penelitian ini ialah mengidentifikasi serta menganalisis bagaimana proses komunikasi berlangsung antara pemeluk agama yang berbeda melalui pengembangan dialog, dan penerapan nilai toleransi di tengah masyarakat yang multikultural. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun hubungan yang harmonis serta meminimalkan potensi konflik antaragama melalui komunikasi yang terbuka dan konstruktif.

Hasil dari penelitian ini yang kemudian memberi manfaat bagi jurusan, dan pengembangan lintas agama di Program Studi Agama-Agama. Penelitian ini dapat memperluas pandangan akademis mengenai bagaimana interaksi antarumat beragama terjadi dalam lingkungan keagamaan serta mampu menumbuhkan sikap toleransi dan menciptakan keharmonisan sosial. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mahasiswa dan peneliti mengenai teori-teori komunikasi agama. Oleh karena itu, penelitian ini berpotensi memberikan sumbangsih dalam memperkuat pemahaman teoretis mengenai konsep pluralisme agama di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang kemudian disebut sebagai rujukan nyata bagi berbagai kalangan dalam upaya membangun komunikasi lintas iman yang harmonis di antara umat beragama. Lebih dari itu, manfaat praktis yang diberikan dalam bidang pendidikan, khususnya bagi mahasiswa dan dosen dalam pengembangan kajian agama-agama serta komunikasi lintas agama. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pihak Vihara dan lingkungan sekitar tentang gambaran bahwa nilai toleransi dan kerukunan tidak hanya sebatas wacana, tetapi dapat diwujudkan secara nyata melalui komunikasi yang dilandasi rasa saling menghormati di tengah keberagaman.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian yang telah penulis lakukan sebelumnya yang berkaitan dengan praktik komunikasi lintas agama, diperoleh beberapa kajian yang relevan dengan kajian ini, diantaranya :

Pertama, penelitian Moh. Azwar Anas dan Ainur Rofiq yang berjudul “Strategi Komunikasi Pemuka Agama dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan” yang diterbitkan dalam *Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies* Vol. 3 No. 01 pada tahun 2021, menyoroti pentingnya peran tokoh agama dalam menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang multikultural. Melalui metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh para pemuka agama meliputi interaksi langsung dengan masyarakat, memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, menyampaikan pesan-pesan toleransi di berbagai kesempatan, serta menyelenggarakan pertemuan rutin antar tokoh lintas agama. Selain itu, kegiatan keagamaan dari masing-masing agama juga dijadikan sarana untuk mempererat persaudaraan, seperti pengajian, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), ibadah mingguan, dan Dharmawacana, yang sering kali dilaksanakan melalui kerja sama antarumat beragama. Faktor pendukung dari strategi ini antara lain adanya dukungan pemerintah desa serta budaya toleransi yang telah lama terbentuk dalam masyarakat. Adapun kendala yang dihadapi muncul pada masa pandemi Covid-19

yang membatasi ruang interaksi sosial antaragama. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi para pemuka agama di Desa Balun berhasil memelihara kerukunan dan menjadi contoh nyata praktik toleransi beragama di Indonesia.(Anas & Rofiq, 2021).

Kedua, penelitian Zulkarnain Hutagalung dan Hasan Sazali yang berjudul “Kontestasi Komunikasi Lintas Agama pada Masyarakat di Wilayah Tapanuli Utara dalam Membangun Moderasi Beragama” diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya Vol. 10 No 3 tahun 2024. Penelitian ini mengkaji dinamika komunikasi antarumat beragama di Tapanuli Utara, wilayah yang dikenal memiliki keragaman keyakinan, terutama Protestan, Katolik, Islam, Buddha, Hindu, serta kepercayaan lokal. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan etnografis melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi komunikasi antaragama di daerah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek sejarah, sosial, teologis, dan teknologi memiliki peran penting dalam membentuk pola interaksi antarumat beragama. Selain itu, lembaga seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) berperan signifikan dalam memediasi dialog dan memperkuat kerja sama antaragama. Persaingan komunikasi antarumat sering kali dipengaruhi oleh ketidakseimbangan dalam penyebaran agama, perbedaan ajaran, serta dinamika politik dan sosial yang berkembang di masyarakat. Namun demikian, melalui dialog teologis yang terbuka, penafsiran ulang ajaran agama yang lebih inklusif, serta penggunaan media sosial dan teknologi secara bijaksana, semangat toleransi dapat dipupuk dan potensi konflik dapat diminimalkan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan dialogis, sikap moderat dalam beragama, serta peran aktif lembaga keagamaan dalam menjaga keharmonisan di masyarakat multikultural, sehingga dapat menjadi referensi yang relevan bagi penelitian sejenis di bidang komunikasi lintas agama dan moderasi beragama(Hutagalung & Sazali, 2024).

Ketiga, penelitian Lukman Hakim yang berjudul “Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya dalam Menangani Konflik” yang diterbitkan dalam Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Vol. 1 No.1 tahun 2018. Penelitian ini menelaah

peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Surabaya dalam menangani konflik keagamaan melalui penerapan strategi komunikasi lintas agama. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologis, penelitian ini berupaya menggali strategi perencanaan serta langkah-langkah yang dilakukan FKUB dalam proses penyelesaian konflik keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi perencanaan dilakukan melalui rapat internal pengurus FKUB untuk merumuskan langkah-langkah strategis jangka pendek, menengah, dan panjang. Adapun strategi pelaksanaan diwujudkan melalui sejumlah upaya, seperti menjalin koordinasi dengan lembaga pemerintah, melakukan komunikasi langsung dengan pihak yang berkonflik, membangun pendekatan melalui tokoh agama dan organisasi keagamaan, memanfaatkan pendekatan budaya, serta memperkuat pemahaman keagamaan yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, FKUB juga melakukan kegiatan pembinaan pascakonflik melalui penyuluhan, dialog rutin, temu ilmiah, pembangunan jaringan kerja sama antaragama, serta pembinaan generasi muda lintas iman. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi lintas agama yang diterapkan oleh FKUB Surabaya dapat dijadikan model efektif dalam menjaga kerukunan, menyelesaikan konflik, serta memperkuat stabilitas sosial di tengah masyarakat multikultural seperti kota Surabaya (Hakim Lukman, 2018).

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan terkait dengan kajian terdahulu, maka diperoleh *research gap* antara penelitian terdahulu dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya lebih cenderung pada konteks peran tokoh agama, maupun lembaga formal seperti FKUB dalam membangun komunikasi lintas iman. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menyoroti rumah ibadah khususnya vihara sebagai ruang yang menjadi arena praktik komunikasi antaragama. Dengan demikian, penelitian ini ditujukan untuk mengisi celah kajian yang masih terbuka dengan menempatkan fokus pada praktik komunikasi lintas agama di lingkungan vihara. Kajian ini akan menelaah secara mendalam bentuk-bentuk interaksi yang berlangsung, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat, serta kontribusinya dalam memperkuat kerukunan masyarakat urban yang multikultural di wilayah Jakarta Barat.

F. Kerangka Berpikir

Peneliti berpandangan bahwa komunikasi lintas agama adalah kunci dalam membangun toleransi dan harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural seperti Jakarta Barat. Pemahaman mengenai praktik komunikasi lintas agama dalam penelitian ini dianalisis menggunakan dua teori yang saling melengkapi, yaitu teori pluralisme agama dari John Hick dan teori *The Dialogue Decalogue* dari Leonard Swiddler. Keduanya memiliki penegasan kesetaraan antaragama dan pentingnya dialog lintas iman sebagai alat transformasi sosial dan spiritual.

Salah satu contoh yang dapat diamati adalah praktik komunikasi lintas agama di Vihara Hemadhiro Mettavati, Jakarta Barat, yang berada di tengah masyarakat mayoritas muslim. Meskipun perbedaan agama seringkali berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, vihara ini justru menjadi contoh ruang sosial yang terbuka dan komunikatif. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan lintas iman seperti bakti sosial, perayaan hari besar keagamaan bersama, serta program dialog antaragama yang diadakan di vihara tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi lintas agama di vihara bukan hanya bentuk interaksi sosial biasa, tetapi juga mencerminkan upaya sadar dalam membangun toleransi dan harmoni antarumat beragama.

Di zaman sekarang, pluralisme agama menjadi kenyataan yang harus diterima secara terbuka, baik di nusantara maupun seantero global. Dalam lingkungan multikultural yang memuat beragam sistem kepercayaan dan tradisi keagamaan yang saling berinteraksi. Pluralisme dalam konteks ini tidak hanya berarti adanya perbedaan agama, tetapi juga pengakuan terhadap nilai, hak, dan keberadaan setiap agama dalam kehidupan bersama. Pluralisme agama sebagaimana konsep yang disampaikan John Hick menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama. Urgensi dari konsep yang diusungnya yaitu nilai kebenaran, validitas yang setara itulah yang harus dihormati. Dengan demikian, pluralisme mendorong sikap saling menghargai, memperlakukan semua agama secara adil, serta menolak segala bentuk diskriminasi demi terciptanya kedamaian dan kerukunan dalam masyarakat yang beragam (Saumantri, 2022).

Menurut pandangan John Hick, penolakan bentuk intoleransi dan diskriminasi yang berkaitan dengan agama merupakan konsep agama dari pluralisme. Hick memandang bahwa pluralisme bukan hanya sekadar doktrin atau gagasan teoretis, melainkan sebuah cara pandang yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman religius dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penerapan pluralisme agama perlu diwujudkan secara nyata melalui obrolan antara individu, toleransi, menerapkan hak asasi manusia yang bersifat universal dengan menganggap tidak ada satu-satunya jalan menuju kebenaran dalam agama (John Hick, 2004).

Impelementasi dalam pluralisme agama menurut John Hick keharmonisan antarumat yang beragama diwujudkan melalui berbagai cara:

Pertama, dengan memahami serta menghargai keragaman keyakinan yang ada di tengah masyarakat. Sikap ini menjadi landasan penting dalam menumbuhkan toleransi dan rasa hormat terhadap agama lain. Gagasan pluralisme yang dikemukakan oleh Hick menegaskan bahwa setiap agama memiliki kebenaran yang bersifat relatif dan dapat saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan spiritual manusia. Pendekatan tersebut berpotensi mengurangi konflik antaragama serta mendorong terciptanya masyarakat yang lebih damai, harmonis, dan terbuka terhadap perbedaan keyakinan(Hick, n.d.).

Kedua, mendukung terjalinnya dialog antaragama yang memungkinkan setiap pihak untuk saling mendengarkan serta menghormati perbedaan pandangan. Dalam karyanya *An Interpretation of Religion*, John Hick menekankan pentingnya dialog lintas agama sebagai sarana untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran dan keyakinan agama lain(John Hick, 2004).

Ketiga, meningkatkan kesadaran agama bukanlah satu-satunya jalan mutlak menuju kebenaran. John Hick berpendapat bahwa setiap agama memiliki unsur kebenaran yang bersifat relatif serta mampu memberikan kepuasan spiritual yang seimbang bagi para penganutnya. Dengan memperluas cara pandang tersebut, potensi munculnya konflik antarumat beragama dapat diminimalkan, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Gagasan ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman bahwa terdapat beragam jalan dan ajaran yang

dapat menuntun seseorang menuju kebenaran tanpa harus menimbulkan persaingan antaragama untuk membuktikan keunggulannya (Saumantri, 2022).

Keempat, menegaskan validitas akan adanya HAM seantero dunia, khususnya setiap individu untuk berpegang teguh pada agama nya serta menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. John Hick menegaskan pentingnya penghormatan terhadap hak-hak dasar manusia dan penolakan atas segala bentuk diskriminasi yang berkaitan dengan keyakinan religius. Melalui penerapan nilai ini, masyarakat dapat semakin memahami serta menumbuhkan kesadaran untuk menghargai keberagaman kepercayaan.

Leonard Swidler, dalam karyanya yang berjudul *The Dialogue Decalogue: Ground Rules for Interreligious, Interideological Dialogue* (1983) memandang dialog bukan sebagai debat untuk memenangkan argumen, melainkan sebagai proses belajar dan berkembang bersama. Tujuan utama dialog adalah saling belajar dan memperdalam iman atau keyakinan masing-masing melalui perjumpaan dengan yang lain.

Swidler merumuskan sepuluh prinsip dasar (*decalogue*) sebagai pedoman dialog yang otentik: (1) tujuan dialog adalah belajar, bukan menang (2) dialog bersifat dua arah baik eksternal antartradisi maupun internal dalam komunitas masing-masing (3) kejujuran dan ketulusan menjadi dasar utama (4) perbandingan harus dilakukan secara seimbang ideal dengan ideal, praktik dengan praktik (5) setiap pihak berhak mendefinisikan dirinya sendiri (6) peserta tidak boleh berasumsi terlebih dahulu mengenai titik perbedaan (7) dialog harus dilakukan dalam posisi setara (*par cum pari*) (8) pembangunan kepercayaan dilakukan secara bertahap, dimulai dari kesamaan (9) setiap pihak perlu memiliki kemampuan kritik diri terhadap tradisinya dan (10) peserta hendaknya berusaha memahami tradisi lain dari dalam (*from within experience*).

Selain itu, Swiddler juga membagi proses dialog menjadi tiga ranah operasional, yaitu:

- a. Ranah Praktis, yaitu kerja sama nyata antarumat beragama dalam bidang sosial, kemanusiaan, atau lingkungan.

Dalam penelitian ini, kegiatan bakti sosial yang diadakan secara rutin oleh Vihara Hemahiro Mettavati merupakan wujud nyata ranah praktis dari dialog lintas agama, karena melibatkan partisipasi masyarakat dari berbagai keyakinan.

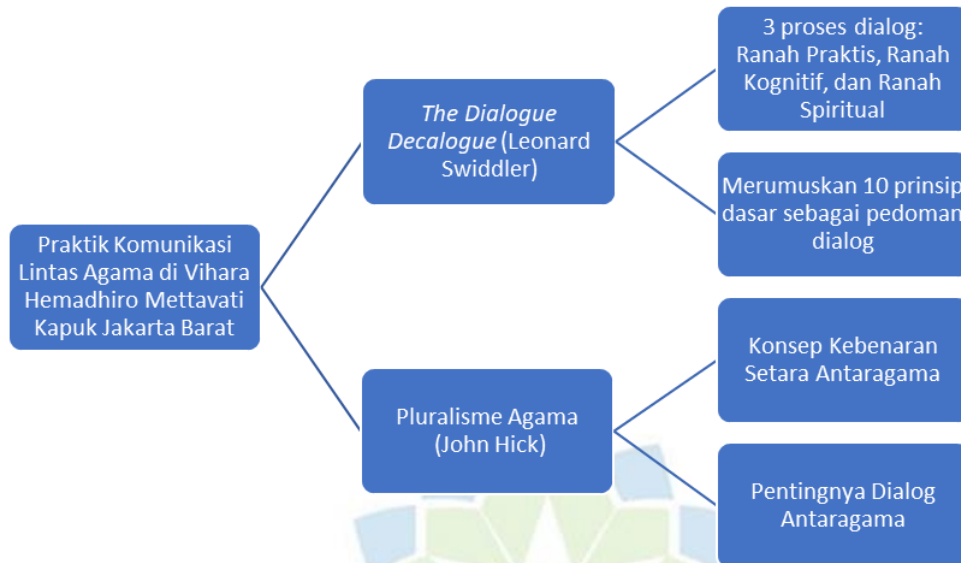
- b. Ranah Kognitif, yaitu pertukaran pengetahuan dan nilai-nilai antaragama melalui diskusi, seminar, atau perayaan lintas iman.

Kegiatan pertemuan lintas agama yang dilakukan di vihara, seperti diskusi atau perayaan hari besar bersama, mencerminkan dialog kognitif yang bertujuan memperluas wawasan dan saling memahami doktrin agama lain tanpa kehilangan identitas masing-masing.

- c. Ranah Spiritual, yaitu upaya memahami pengalaman kerohanian secara empatik.

Dalam konteks vihara, kegiatan meditasi bersama atau doa lintas iman menjadi bentuk nyata dialog spiritual, karena menumbuhkan kesadaran batin dan empati terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal yang diajarkan oleh setiap agama. (Swidler, 2022)

Melalui ketiga ranah tersebut, teori Swidler diterapkan untuk menganalisis bagaimana praktik komunikasi di Vihara Hemadhiro Mettavati memenuhi prinsip-prinsip dialog, seperti kesetaraan, keterbukaan, dan perubahan sosial antar iman. Kedua teori ini memiliki arah yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam menjelaskan praktik komunikasi lintas agama. Teori John Hick menjelaskan pada sisi filsafat dan nilai, bahwa semua agama merupakan jalan manusia dalam mengenal Tuhan yang sama. Oleh karena itu, tidak ada agama yang paling benar, dan dialog antaragama perlu dilakukan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati serta memahami perbedaan keyakinan. Sementara teori Swiddler menekankan sisi praktik dan pelaksanaan dialog lintas agama. Dengan demikian, teori Hick memberi dasar tentang mengapa dialog lintas agama penting dilakukan, sedangkan teori Swiddler memberi penjelasan tentang bagaimana dialog lintas agama dapat dipraktikkan secara langsung.



G. Sistematika Penulisan

Pada tahapan ini, sistematika penulisan pada penelitian ini dimulai dari bab I dan berakhir di bab V yaitu penutup. Pada bagian ini, peneliti mencoba menguraikan, menjabarkan secara rinci mengenai teknik pendukung dalam penulisan skripsi ini meliputi, kajian pustaka, penelitian terdahulu dan lain sebagainya.

Bab I meliputi penjabaran latar belakang masalah, perumusan yang peneliti jadikan batasan dalam proses penelitian, tujuan serta manfaat. Lalu, kajian pustaka atau penelitian terdahulu, kerangka berpikir, pendekatan penelitian, dan penjelasan sistematis tentang susunan penulisan karya ilmiah merupakan bagian dari isi pada bab ini.

Bab II, pada bagian ini terdapat landasan teori dimana peneliti memaparkan hasil kajian dan analisis yang diperkuat dengan argumentasi yang rasional serta logis. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman mengenai alasan dan cara penggunaan teori.

Bab III, pada tahapan ini peneliti menjabarkan metode penelitian yang dijadikan sebagai acuan peneliti meliputi teknik pengumpulan data, langkah-langkah analisis, serta pembahasan hasil yang ditemukan. Uraian dalam bab ini disusun secara sistematis berdasarkan rumusan masalah, dengan fokus penelitian pada “Praktik Komunikasi Lintas Agama di Vihara Hemadhiro Mettavati, Kapuk, Jakarta Barat.”

Bab IV, berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang berfokus pada deskripsi empiris mengenai praktik komunikasi lintas agama di Vihara Hemadhiro Mettavati serta analisis mendalam berdasarkan kerangka teori yang digunakan.

Bab V, bagian penutup ini memuat simpulan dari keseluruhan hasil penelitian, yang dirumuskan berdasarkan analisis data dan temuan yang telah dibahas. Peneliti juga menyampaikan rekomendasi atau saran yang bersifat konstruktif, sebagai kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi lintas agama serta sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

